



Shalom sebagai Telos Pendidikan: Menuju Teologi Pendidikan Agama Kristen yang Holistik, Ekologis, dan Berkeadilan

Daud Saleh Luji

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email Correspondensi: dsalehluji@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v4i2.147>

Abstract: *This article examines shalom as the teleological foundation of Christian religious education. Through a qualitative literature review, this study argues that authentic Christian education must be oriented toward shalom—a holistic vision encompassing peace, justice, ecological integrity, and human flourishing. The discussion begins by tracing the biblical-theological roots of shalom in the Old Testament tradition and its pedagogical implications. It then explores the holistic dimension of Christian education, integrating faith, knowledge, and life praxis. Furthermore, this article analyses ecological responsibility as an essential content of Christian education in the era of environmental crisis. Finally, justice is discussed as the practical orientation of Christian education in the Indonesian context. This study concludes that a shalom-oriented Christian education offers a transformative theological framework that is holistic, ecological, and justice-bearing for contemporary society.*

Keywords: *Christian religious education; holistic education; eco-theology; justice; transformative pedagogy*

Abstrak: Artikel ini mengkaji konsep shalom sebagai fondasi teleologis Pendidikan Agama Kristen. Melalui pendekatan kualitatif-kepustakaan, studi ini berargumen bahwa pendidikan Kristen yang autentik harus berorientasi pada shalom—sebuah visi holistik yang mencakup kedamaian, keadilan, keutuhan ekologis, dan kesejahteraan manusia. Pembahasan dimulai dengan menelusuri akar teologis-biblis konsep shalom dalam tradisi Perjanjian Lama dan implikasi pedagogisnya. Selanjutnya dieksplorasi dimensi holistik pendidikan Kristen yang mengintegrasikan iman, pengetahuan, dan praksis kehidupan. Artikel ini juga menganalisis tanggung jawab ekologis sebagai muatan esensial pendidikan Kristen di era krisis lingkungan. Terakhir, keadilan dibahas sebagai orientasi praksis pendidikan Kristen dalam konteks Indonesia. Studi ini menyimpulkan bahwa pendidikan Kristen berorientasi shalom menawarkan kerangka teologis transformatif yang holistik, ekologis, dan berkeadilan bagi masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen; pendidikan holistik; eko-teologi; keadilan; pedagogi transformatif



Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Sejak era gereja mula-mula, pendidikan iman telah menjadi sarana utama bagi pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan transmisi nilai-nilai kekristenan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, pendidikan agama Kristen memiliki peran strategis tidak hanya dalam membentuk identitas iman peserta didik, tetapi juga dalam mempersiapkan mereka untuk hidup bersama secara damai dan bertanggung jawab di tengah keragaman budaya, agama, dan ekologi.¹ Namun demikian, praktik pendidikan agama Kristen sering kali terjebak dalam pendekatan yang terlalu kognitif dan doktrinal, sehingga kurang menyentuh dimensi kehidupan yang lebih luas seperti keadilan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan hidup.²

Abad ke-21 menghadirkan tantangan yang kompleks bagi pendidikan agama Kristen. Krisis ekologis global, ketimpangan sosial, dan fragmentasi nilai kehidupan menjadi realitas yang tidak dapat diabaikan oleh komunitas pendidikan Kristen. Laporan-laporan ilmiah menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan telah mencapai titik kritis yang mengancam kelangsungan hidup manusia dan seluruh ciptaan.³ Di sisi lain, ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan struktural terus menjadi masalah serius di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Situasi ini menuntut pendidikan agama Kristen untuk melampaui sekadar pengajaran doktrin dan memasuki wilayah pembentukan kesadaran ekologis serta kepekaan terhadap keadilan. Pendidikan yang hanya berorientasi pada pengetahuan kognitif tanpa menyentuh dimensi praktis kehidupan akan kehilangan relevansinya di tengah krisis multidimensi yang sedang dihadapi umat manusia saat ini.

Dalam konteks inilah konsep shalom dari tradisi Perjanjian Lama menawarkan sebuah visi yang kaya dan komprehensif bagi pendidikan agama Kristen. *Shalom* bukan sekadar ketiadaan konflik, melainkan sebuah kondisi kesejahteraan menyeluruh yang mencakup keharmonisan relasi manusia dengan Allah, sesama manusia, dan seluruh ciptaan.⁴ Cornelius Plantinga menggambarkan shalom sebagai cara segala sesuatu seharusnya berjalan—sebuah jaringan relasi yang saling menghidupi di mana keadilan, kedamaian, dan kegembiraan bersatu padu.⁵ Visi shalom ini memiliki potensi besar untuk menjadi landasan teleologis bagi pendidikan agama Kristen yang holistik, ekologis, dan berkeadilan.

Meskipun konsep *shalom* telah dibahas dalam berbagai karya teologis, penerapannya secara spesifik sebagai kerangka teleologis pendidikan agama Kristen yang mengintegrasikan dimensi holistik, ekologis, dan keadilan masih belum mendapat perhatian yang memadai dalam literatur akademik, khususnya dalam konteks Indonesia. Nicholas Wolterstorff telah

¹ Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 81.

² Jack L. Seymour, *Teaching the Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living* (Nashville: Abingdon Press, 2014), 23.

³ Steven Bouma-Prediger, *For the Beauty of the Earth: A Christian Vision for Creation Care*, 2nd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 17-19.

⁴ Walter Brueggemann, *Peace: Understanding Biblical Themes* (St. Louis: Chalice Press, 2001), 14-15; Cf. Boubakar Sanou, "Shalom: Health, Healing, and Wholeness in Biblical Perspective," *Journal of Adventist Mission Studies* 20, no. 1 (2024): 30-45.

⁵ Cornelius Plantinga Jr., *Not the Way It's Supposed to Be: A Breviary of Sin* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 10.

meletakkan dasar penting dengan gagasannya tentang pendidikan untuk shalom, namun pengembangan lebih lanjut yang mengaitkan konsep ini dengan tanggung jawab ekologis dan konteks keadilan di Indonesia masih terbatas.⁶ Sebagian besar kajian pendidikan agama Kristen di Indonesia masih berkuat pada pendekatan kurikuler dan didaktis tanpa secara mendalam mengkaji fondasi teologis yang mengarahkan seluruh proses pendidikan menuju tujuan akhir yang komprehensif. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang signifikan untuk mengeksplorasi shalom sebagai telos pendidikan agama Kristen secara lebih sistematis dan kontekstual. Artikel bertujuan untuk mengonstruksi sebuah kerangka teologis pendidikan agama Kristen yang berorientasi pada *shalom* dengan mengintegrasikan dimensi holistik, ekologis, dan keadilan sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Sumber-sumber primer meliputi teks-teks biblis, khususnya dari tradisi Perjanjian Lama yang memuat konsep *shalom*, serta karya-karya teologis dari para pemikir seperti Nicholas Wolterstorff, Jürgen Moltmann, Walter Brueggemann, dan para teolog Indonesia. Sumber-sumber sekunder mencakup literatur pendidikan Kristen, eko-teologi, dan teologi kontekstual. Analisis dilakukan melalui kajian teologis-hermeneutis terhadap teks-teks dan konsep-konsep kunci yang relevan.⁷

Sistematika penulisan artikel ini disusun dalam empat bagian pembahasan utama. Pertama, menelusuri konsep *shalom* dalam tradisi biblis Perjanjian Lama dan implikasi pedagogisnya bagi pendidikan agama Kristen. Kedua, mengeksplorasi dimensi holistik pendidikan agama Kristen yang mengintegrasikan iman, pengetahuan, dan praksis kehidupan dalam kerangka *shalom*. Ketiga, menganalisis tanggung jawab ekologis sebagai muatan esensial pendidikan agama Kristen yang berorientasi *shalom* di tengah krisis lingkungan. Keempat, membahas keadilan sebagai orientasi praksis pendidikan agama Kristen dalam konteks Indonesia. Melalui keempat bagian ini, artikel berupaya menunjukkan bahwa *shalom* sebagai *telos* pendidikan menawarkan kerangka teologis yang transformatif dan relevan bagi kehidupan kontemporer

Hasil dan Pembahasan

Akar Teologis Konsep Shalom dan Implikasi Pedagogisnya bagi Pendidikan Agama Kristen

Konsep *shalom* merupakan salah satu gagasan teologis paling kaya dalam tradisi Perjanjian Lama. Kata *shalom* muncul lebih dari dua ratus lima puluh kali dalam Alkitab Ibrani dengan spektrum makna yang sangat luas. Secara etimologis, *shalom* berakar dari kata kerja yang bermakna utuh, lengkap, atau sempurna. Dalam penggunaan biblis, *shalom* melampaui sekadar pengertian damai atau ketiadaan perang. *Shalom* menggambarkan kondisi

⁶ Nicholas Wolterstorff, *Educating for Shalom: Essays on Christian Higher Education*, ed. Clarence W. Joldersma and Gloria Goris Stronks (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 18.

⁷ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 4.

kesejahteraan yang menyeluruh, mencakup keharmonisan relasi vertikal dengan Allah, relasi horizontal dengan sesama, dan relasi kosmis dengan seluruh ciptaan.⁸

Dalam kitab-kitab para nabi, shalom memiliki dimensi yang sangat kuat terkait keadilan sosial. Nabi Yeremia menegaskan bahwa *shalom* sejati tidak dapat dipisahkan dari tegaknya keadilan dan kebenaran dalam masyarakat. Ketika para nabi palsu menyerukan damai padahal tidak ada damai, mereka sesungguhnya menyembunyikan ketidakadilan yang merusak tatanan kehidupan bersama.⁹ Perspektif profetis ini menunjukkan bahwa shalom bukan kondisi pasif melainkan realitas aktif yang menuntut perjuangan untuk keadilan. Bagi pendidikan agama Kristen, dimensi profetis shalom ini mengandung implikasi bahwa pendidikan iman tidak boleh bersifat apolitis atau mengabaikan realitas ketidakadilan struktural di masyarakat.

Walter Brueggemann memberikan kontribusi penting dalam memahami shalom sebagai visi alternatif yang menantang tatanan dunia yang dibangun atas dasar kekerasan dan eksploitasi. Dalam pandangannya, shalom adalah visi tentang dunia sebagaimana Allah menghendaknya, di mana setiap makhluk hidup dapat berkembang sesuai dengan tujuan penciptaan. Visi ini bersifat subversif karena menolak segala bentuk dominasi dan penindasan yang merusak keutuhan ciptaan.¹⁰ Dalam konteks pendidikan, perspektif Brueggemann membuka kemungkinan untuk memahami pendidikan agama Kristen sebagai proses pembentukan imajinasi profetis yang mampu membayangkan dan memperjuangkan dunia yang lebih adil dan damai.

Nicholas Wolterstorff mengembangkan konsep shalom secara khusus dalam konteks pendidikan Kristen. Baginya, shalom adalah tujuan akhir dari seluruh proses pendidikan. Pendidikan untuk *shalom* berarti mendidik peserta didik agar mampu mengenali dan merespons kerusakan serta ketidakadilan di dunia, sekaligus berpartisipasi aktif dalam pemulihan dan penyembuhan ciptaan. Wolterstorff menekankan bahwa pendidikan yang berorientasi shalom menolak dikotomi antara kehidupan spiritual dan kehidupan sosial-material.¹¹ Pendidikan tidak dapat dikatakan berhasil jika hanya menghasilkan peserta didik yang saleh secara pribadi tetapi tidak peduli terhadap penderitaan sesama dan kerusakan lingkungan.

Dalam tradisi Mazmur, *shalom* digambarkan sebagai berkat ilahi yang mencakup kesuburan tanah, kesehatan tubuh, keharmonisan komunitas, dan sukacita rohani. Mazmur 85:11-14 melukiskan pertemuan antara kasih dan kesetiaan, keadilan dan damai sejahtera dalam sebuah gambaran kosmis yang indah. Teks ini menunjukkan bahwa shalom tidak dapat direduksi menjadi satu dimensi saja; ia selalu bersifat relasional dan multidimensi. Pemahaman ini memberikan landasan biblis yang kuat bagi pendidikan agama Kristen yang tidak hanya menekankan satu aspek kehidupan iman, tetapi mengintegrasikan seluruh dimensi kehidupan manusia dalam kesatuan yang utuh dan harmonis.

Lebih jauh, konsep shalom dalam Perjanjian Lama memiliki dimensi eskatologis yang penting. Para nabi memandang shalom sebagai realitas yang akan digenapi secara penuh di masa depan, ketika Allah memulihkan seluruh ciptaan. Yesaya menggambarkan visi tentang langit baru dan bumi baru di mana serigala dan domba merumput bersama, dan tidak ada lagi

⁸ Brueggemann, *Peace*, 16-17.

⁹ Perry B. Yoder, *Shalom: The Bible's Word for Salvation, Justice, and Peace* (Naperville: Evangel Publishing House, 1987), 11-13.

¹⁰ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination*, 2nd ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 3-5.

¹¹ Wolterstorff, *Educating for Shalom*, 22-23.

kekerasan atau kerusakan.¹² Dimensi eskatologis ini memberikan arah dan harapan bagi pendidikan agama Kristen. Pendidikan bukan sekadar mempersiapkan peserta didik untuk realitas masa kini, tetapi juga membentuk mereka sebagai agen-agen pengharapan yang berpartisipasi dalam karya pemulihan Allah atas seluruh ciptaan.

Implikasi pedagogis dari konsep shalom menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan agama Kristen. Jika shalom menjadi telos pendidikan, maka kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran harus diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran akan keutuhan ciptaan, kepekaan terhadap ketidakadilan, dan komitmen untuk berpartisipasi dalam pemulihan dunia. Pendidikan agama Kristen tidak lagi cukup hanya mengajarkan doktrin dan hafalan ayat, melainkan harus menjadi ruang pembentukan karakter yang utuh di mana peserta didik belajar untuk hidup dalam relasi yang harmonis dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan.¹³

Dengan demikian, konsep shalom menawarkan kerangka teologis yang komprehensif bagi pendidikan agama Kristen. Shalom bukan sekadar salah satu tema di antara banyak tema lainnya, melainkan visi menyeluruh yang menyatukan berbagai dimensi kehidupan iman dalam satu tujuan akhir yang utuh. Dalam bagian-bagian selanjutnya, artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana visi shalom ini diterjemahkan secara konkret dalam tiga dimensi utama pendidikan agama Kristen, yaitu dimensi holistik, ekologis, dan keadilan.

Dimensi Holistik Pendidikan Agama Kristen dalam Kerangka Shalom: Integrasi Iman, Pengetahuan, dan Praksis

Salah satu tantangan mendasar pendidikan agama Kristen sepanjang sejarahnya adalah kecenderungan untuk memisahkan dimensi-dimensi kehidupan iman ke dalam kompartemen-kompartemen yang terpisah. Dimensi kognitif sering diunggulkan, sementara dimensi afektif, psikomotorik, dan relasional kurang mendapat perhatian. Akibatnya, pendidikan agama Kristen kerap menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan doktrinal yang baik tetapi kurang mampu mengintegrasikan iman mereka ke dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari.¹⁴ Kerangka *shalom* menantang kecenderungan reduksionistik ini dan mendorong pendidikan yang mengintegrasikan seluruh dimensi kehidupan manusia.

Parker Palmer memberikan wawasan penting tentang hubungan antara pengetahuan, pendidikan, dan spiritualitas. Bagi Palmer, mengetahui bukan sekadar aktivitas intelektual tetapi merupakan bentuk relasi. Pendidikan yang sejati terjadi ketika ada perjumpaan antara subjek yang mengetahui dengan realitas yang diketahui dalam suasana keterbukaan dan kerendahan hati.¹⁵ Perspektif relasional ini sangat selaras dengan konsep shalom yang menekankan keutuhan relasi. Pendidikan agama Kristen yang berorientasi shalom tidak hanya

¹² J. Richard Middleton, *A New Heaven and a New Earth: Reclaiming Biblical Eschatology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), 21.

¹³ Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (Eugene: Wipf and Stock, 1991), 14-16.

¹⁴ Mary Elizabeth Moore, *Teaching from the Heart: Theology and Educational Method* (Harrisburg: Trinity Press International, 1991), 32.

¹⁵ Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1993), 8.

mentransfer informasi tentang Allah, melainkan membuka ruang bagi perjumpaan transformatif dengan Allah dan sesama dalam proses belajar.

Thomas Groome mengembangkan pendekatan praksis bersama yang menekankan pentingnya integrasi antara refleksi teologis dan pengalaman hidup dalam pendidikan agama Kristen. Dalam pendekatannya, peserta didik diajak untuk merefleksikan pengalaman hidup mereka sendiri dalam terang tradisi iman Kristen, dan sebaliknya, membaca tradisi iman dalam terang pengalaman hidup kontemporer.¹⁶ Pendekatan dialogis ini menghindarkan pendidikan dari jebakan indoktrinasi yang hanya mentransfer doktrin tanpa memberi ruang bagi peserta didik untuk bergumul secara autentik dengan iman mereka. Dalam kerangka *shalom*, pendekatan Groome dapat diperkaya dengan memperluas cakupan refleksi hingga mencakup dimensi ekologis dan keadilan sosial.

Dimensi holistik pendidikan agama Kristen juga mencakup pembentukan karakter dan spiritualitas. Perry Shaw menekankan bahwa pendidikan teologis yang transformatif harus menyentuh seluruh dimensi kehidupan peserta didik, termasuk pembentukan pikiran, hati, dan tangan.¹⁷ Dalam istilah yang lebih sederhana, pendidikan tidak hanya membentuk apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga siapa mereka dan apa yang mereka lakukan. Pendidikan yang berorientasi *shalom* menuntut keseimbangan antara ketiga dimensi ini. Peserta didik perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang iman Kristen, disposisi hati yang peka terhadap kebutuhan sesama dan ciptaan, serta keterampilan praktis untuk berpartisipasi dalam pemulihan dunia.

Dalam konteks Indonesia, dimensi holistik pendidikan agama Kristen memiliki relevansi yang sangat kuat. Masyarakat Indonesia dikenal memiliki pandangan hidup yang integratif, di mana dimensi spiritual tidak dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. B. Samuel Sidjabat menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen di Indonesia perlu mengakomodasi kearifan lokal yang memandang kehidupan secara utuh dan tidak terkotak-kotak.¹⁸ Pendekatan holistik yang berakar pada *shalom* dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai kekristenan dan kearifan lokal Indonesia yang sama-sama menekankan keharmonisan relasi antara manusia, alam, dan yang ilahi.

Lebih jauh, pendidikan holistik dalam kerangka *shalom* menuntut transformasi tidak hanya pada peserta didik tetapi juga pada komunitas pembelajaran. Gereja dan sekolah sebagai komunitas pendidikan perlu menjadi ruang di mana *shalom* dipraktikkan, bukan hanya diajarkan. Ketika komunitas pendidikan sendiri mempraktikkan keadilan, saling menghargai, dan kepedulian terhadap lingkungan, maka proses pendidikan menjadi lebih autentik dan bermakna. Peserta didik tidak hanya belajar tentang *shalom* melalui kata-kata, tetapi mengalaminya secara langsung dalam kehidupan komunitas.¹⁹

Paulo Freire, meskipun bukan teolog Kristen secara khusus, memberikan perspektif penting tentang pendidikan sebagai proses pembebasan yang sangat relevan bagi pendidikan agama Kristen berorientasi *shalom*. Freire menolak model pendidikan yang ia sebut sebagai

¹⁶ Groome, *Sharing Faith*, 135-137.

¹⁷ Perry Shaw, *Transforming Theological Education: A Practical Handbook for Integrative Learning* (Carlisle: Langham Global Library, 2014), 9-11.

¹⁸ B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), 107-108.

¹⁹ Seymour, *Teaching the Way of Jesus*, 47-48.

pendidikan gaya bank, di mana guru hanya menyimpan informasi ke dalam kepala peserta didik yang pasif.²⁰ Sebaliknya, pendidikan yang membebaskan melibatkan dialog, kesadaran kritis, dan tindakan transformatif. Dalam kerangka shalom, perspektif Freire mengingatkan bahwa pendidikan agama Kristen harus memberdayakan peserta didik sebagai subjek aktif yang mampu membaca realitas secara kritis dan bertindak untuk mengubahnya.

Dengan demikian, dimensi holistik pendidikan agama Kristen dalam kerangka shalom menuntut integrasi yang mendalam antara iman, pengetahuan, dan praksis kehidupan. Pendidikan tidak dapat direduksi menjadi sekadar transfer pengetahuan kognitif tentang doktrin Kristen. Pendidikan yang berorientasi *shalom* harus membentuk manusia seutuhnya: pikiran yang cerdas, hati yang peka, dan tangan yang terampil untuk berpartisipasi dalam karya pemulihan Allah atas seluruh ciptaan. Dimensi holistik ini menjadi fondasi bagi dua dimensi berikutnya, yaitu tanggung jawab ekologis dan komitmen terhadap keadilan.

Tanggung Jawab Ekologis Sebagai Muatan Esensial Pendidikan Agama Kristen Berorientasi Shalom

Krisis ekologis merupakan salah satu tantangan paling mendesak yang dihadapi umat manusia di abad ke-21. Perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, pencemaran air dan udara, serta deforestasi masif telah mengancam kelangsungan kehidupan di bumi. Dalam konteks Indonesia, kerusakan lingkungan menjadi persoalan yang sangat serius mengingat posisi Indonesia sebagai negara kepulauan dengan kekayaan hayati yang luar biasa sekaligus rentan terhadap dampak perubahan iklim. Pendidikan agama Kristen tidak dapat menutup mata terhadap realitas ini. Jika shalom mencakup keutuhan seluruh ciptaan, maka tanggung jawab ekologis harus menjadi muatan esensial dalam pendidikan agama Kristen.

Jürgen Moltmann memberikan kontribusi teologis yang sangat penting melalui konsepnya tentang Allah dalam penciptaan. Moltmann menekankan bahwa penciptaan bukan sekadar latar belakang bagi drama keselamatan manusia, melainkan memiliki nilai intrinsik di hadapan Allah. Seluruh ciptaan merupakan rumah Allah melalui kehadiran Roh Kudus yang meresapi dan menghidupi setiap makhluk.²¹ Perspektif ini menantang pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai penguasa alam dan membuka jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang relasi manusia dengan ciptaan lainnya. Bagi pendidikan agama Kristen, teologi penciptaan Moltmann menegaskan bahwa menghargai dan merawat alam adalah bagian integral dari iman Kristen, bukan sekadar tambahan yang bersifat opsional.

Leonardo Boff mengembangkan perspektif eko-teologis yang mengaitkan secara erat antara krisis ekologis dan ketidakadilan sosial. Boff berargumen bahwa jeritan bumi dan jeritan kaum miskin berasal dari akar yang sama, yaitu sistem ekonomi dan budaya yang mengeksploitasi baik alam maupun manusia demi kepentingan segelintir pihak.²² Perspektif ini sangat relevan bagi konteks Indonesia, di mana kerusakan lingkungan sering kali berdampak

²⁰ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, trans. Myra Bergman Ramos, 30th anniversary ed. (New York: Continuum, 2000), 72.

²¹ Jürgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*, trans. Margaret Kohl (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 9-11.

²² Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, trans. Phillip Berryman (Maryknoll: Orbis Books, 1997), 2.

paling berat pada masyarakat miskin dan terpinggirkan. Pendidikan agama Kristen yang berorientasi shalom perlu membantu peserta didik memahami hubungan antara kerusakan lingkungan dan ketidakadilan sosial ini.

Steven Bouma-Prediger mengembangkan apa yang ia sebut sebagai visi Kristen untuk merawat ciptaan. Baginya, merawat bumi bukanlah aktivitas sekular yang terpisah dari iman, melainkan merupakan bentuk respons iman yang autentik terhadap Allah sang Pencipta. Ketika manusia merusak ciptaan, mereka sesungguhnya tidak menghormati karya tangan Allah. Sebaliknya, ketika manusia merawat dan memelihara bumi, mereka menjalankan panggilan mereka sebagai penatalayan ciptaan.²³ Dalam kerangka shalom, pemeliharaan ciptaan adalah salah satu wujud konkret dari perjuangan menuju keutuhan dan kesejahteraan seluruh makhluk hidup.

Dalam konteks pendidikan agama Kristen di Indonesia, tanggung jawab ekologis dapat diintegrasikan melalui berbagai pendekatan. Pertama, kurikulum pendidikan agama Kristen perlu memasukkan tema-tema ekologis secara sistematis, bukan hanya sebagai sisipan sesekali. Peserta didik perlu diajak untuk membaca kembali teks-teks biblis dengan kepekaan ekologis, misalnya memahami perintah untuk menguasai bumi dalam Kejadian 1:28 bukan sebagai legitimasi eksploitasi melainkan sebagai panggilan untuk memelihara dan merawat ciptaan. Kedua, pendidikan agama Kristen perlu melibatkan pengalaman langsung dengan alam melalui kegiatan-kegiatan di luar ruangan yang membentuk kepekaan ekologis peserta didik.

Emanuel Gerrit Singgih menekankan pentingnya mengembangkan teologi yang kontekstual dan responsif terhadap persoalan lingkungan hidup di Indonesia. Singgih berargumen bahwa teologi Kristen di Indonesia tidak dapat mengabaikan realitas kerusakan lingkungan yang terjadi di sekitarnya.²⁴ Gereja dan lembaga pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab untuk membentuk kesadaran ekologis di kalangan umat. Perspektif Singgih ini menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen di Indonesia tidak hanya perlu mengadopsi wacana eko-teologi global, tetapi juga mengembangkan pendekatan yang berakar pada konteks lokal dan kearifan budaya Indonesia.

Sallie McFague mengembangkan model teologis tentang bumi sebagai tubuh Allah yang memberikan perspektif radikal tentang relasi manusia dengan alam. Meskipun model ini perlu dikritisi secara hati-hati, gagasan dasar McFague bahwa alam bukan sekadar objek yang terpisah dari Allah tetapi merupakan medium kehadiran ilahi sangat memperkaya pemahaman tentang tanggung jawab ekologis.²⁵ Dalam konteks pendidikan agama Kristen, perspektif ini dapat membantu peserta didik mengembangkan rasa hormat dan kekaguman terhadap alam sebagai ciptaan Allah yang kudus. Ketika peserta didik memandang alam bukan sekadar sebagai sumber daya yang bisa dieksploitasi tetapi sebagai tanda kehadiran Allah, maka motivasi untuk merawat lingkungan menjadi lebih dalam dan bertahan lama.

Dengan demikian, tanggung jawab ekologis bukan sekadar tambahan dalam pendidikan agama Kristen, melainkan merupakan konsekuensi logis dari orientasi shalom. Jika shalom mencakup kesejahteraan seluruh ciptaan, maka pendidikan yang mengabaikan dimensi ekologis adalah pendidikan yang belum sepenuhnya berorientasi pada shalom. Pendidikan

²³ Bouma-Prediger, *For the Beauty of the Earth*, 113-115.

²⁴ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Israel ke Asia: Masalah Hubungan di Antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 192-193.

²⁵ Sallie McFague, *The Body of God: An Ecological Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 20-21.

agama Kristen di Indonesia memiliki peluang besar untuk mengembangkan muatan ekologis yang kontekstual, dengan memadukan wawasan eko-teologi global dan kearifan lokal tentang keharmonisan manusia dengan alam.

Keadilan Sebagai Orientasi Praksis Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Indonesia

Konsep shalom dalam tradisi biblis tidak dapat dipisahkan dari komitmen terhadap keadilan. Para nabi Perjanjian Lama secara konsisten menegaskan bahwa tidak ada shalom tanpa keadilan. Nabi Amos menyerukan agar keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang tidak pernah kering. Nabi Mikha merangkum tuntutan Allah kepada umat-Nya dengan tiga hal yang sederhana namun mendalam, yaitu berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah.²⁶ Bagi pendidikan agama Kristen, komitmen terhadap keadilan bukan sekadar satu topik di antara banyak topik lainnya, melainkan merupakan orientasi fundamental yang mengarahkan seluruh proses pendidikan.

Wolterstorff mengembangkan teori keadilan yang berakar pada konsep biblis tentang hak-hak yang melekat pada setiap manusia sebagai citra Allah. Dalam pandangannya, ketidakadilan terjadi ketika hak-hak seseorang dilanggar atau diabaikan, dan perjuangan untuk keadilan adalah upaya untuk memulihkan hak-hak tersebut. Wolterstorff secara khusus menekankan perhatian terhadap kelompok-kelompok yang paling rentan dalam masyarakat, yaitu mereka yang sering disebut dalam Alkitab sebagai anak yatim, janda, orang asing, dan orang miskin.²⁷ Pendidikan agama Kristen yang berorientasi *shalom* harus membentuk kepekaan peserta didik terhadap nasib kelompok-kelompok rentan ini dan membekali mereka dengan kemampuan untuk memperjuangkan keadilan.

Dalam konteks Indonesia, persoalan keadilan memiliki kompleksitas tersendiri. Ketimpangan ekonomi, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, dan ketidakadilan struktural masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan. Pendidikan agama Kristen di Indonesia perlu mengembangkan kesadaran kritis peserta didik terhadap berbagai bentuk ketidakadilan ini. Daniel Schipani menekankan bahwa pendidikan agama yang berjumpa dengan teologi pembebasan harus membentuk peserta didik yang mampu menganalisis struktur-struktur sosial yang menindas dan berpartisipasi dalam transformasi masyarakat.²⁸ Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini perlu disesuaikan dengan dinamika sosial-budaya lokal yang khas.

Hope Antone mengembangkan pemikiran yang sangat relevan tentang pendidikan agama dalam konteks pluralitas dan pluralisme Asia. Antone berargumen bahwa pendidikan agama di Asia harus bersifat dialogis, kontekstual, dan berorientasi pada keadilan. Dalam konteks kemajemukan Indonesia, pendidikan agama Kristen tidak dapat bersifat eksklusif atau triumfalis, melainkan harus mendorong peserta didik untuk membangun relasi yang adil dan saling menghormati dengan pemeluk agama lain.²⁹ Pendidikan yang berorientasi shalom mengandung komitmen untuk memperjuangkan keadilan bagi semua orang, bukan hanya bagi

²⁶ Nicholas Wolterstorff, *Justice: Rights and Wrongs* (Princeton: Princeton University Press, 2008), 75-76.

²⁷ Wolterstorff, *Justice: Rights and Wrongs*, 82-83.

²⁸ Daniel S. Schipani, *Religious Education Encounters Liberation Theology* (Birmingham: Religious Education Press, 1988), 13-14.

²⁹ Hope S. Antone, *Religious Education in Context of Plurality and Pluralism* (Quezon City: New Day Publishers, 2003), 89-91.

kelompok sendiri. Hal ini sangat penting dalam konteks Indonesia di mana hubungan antarumat beragama masih menyimpan potensi konflik.

Pendidikan agama Kristen yang berorientasi keadilan juga perlu memperhatikan dimensi gender. Keadilan dalam kerangka shalom menuntut penghapusan segala bentuk diskriminasi, termasuk diskriminasi berbasis gender yang masih terjadi dalam banyak konteks gereja dan masyarakat di Indonesia. Pendidikan agama Kristen perlu membentuk kesadaran tentang kesetaraan martabat setiap manusia sebagai citra Allah, tanpa membedakan jenis kelamin, suku, ras, atau status sosial. Dalam hal ini, pendidikan menjadi sarana untuk menantang dan mentransformasi budaya patriarki yang sering kali dilegitimasi dengan menggunakan teks-teks keagamaan secara tidak tepat.³⁰

Orientasi keadilan dalam pendidikan agama Kristen tidak berhenti pada tataran kesadaran, tetapi harus bermuara pada tindakan konkret. Pendidikan agama Kristen yang berorientasi *shalom* perlu mengembangkan apa yang disebut sebagai pedagogi tindakan, di mana peserta didik tidak hanya belajar tentang keadilan tetapi juga mempraktikkannya. Hal ini dapat dilakukan melalui proyek-proyek pelayanan masyarakat, advokasi bagi kelompok terpinggirkan, dan keterlibatan dalam gerakan-gerakan sosial yang memperjuangkan keadilan.³¹ Dalam konteks Indonesia, pendidikan agama Kristen dapat mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam berbagai isu keadilan sosial, mulai dari pembelaan terhadap hak-hak masyarakat adat hingga kepedulian terhadap nasib buruh migran.

Richard Osmer mengembangkan kerangka teologi praktis yang sangat berguna bagi pendidikan agama Kristen yang berorientasi keadilan. Osmer mengidentifikasi empat tugas utama teologi praktis, yaitu tugas deskriptif, tugas interpretatif, tugas normatif, dan tugas pragmatik.³² Kerangka ini dapat diterapkan dalam pendidikan agama Kristen untuk membantu peserta didik membaca situasi ketidakadilan secara kritis, menafsirkannya dalam terang tradisi iman, merumuskan respons normatif berdasarkan visi shalom, dan merancang tindakan konkret untuk mewujudkan keadilan. Pendekatan ini menghindari dua ekstrem yang sering menjebak pendidikan agama Kristen, yaitu spiritualisasi berlebihan yang mengabaikan realitas sosial dan aktivisme dangkal yang kehilangan akar teologisnya.

Dengan demikian, keadilan merupakan dimensi yang tidak terpisahkan dari pendidikan agama Kristen yang berorientasi shalom. Dalam konteks Indonesia yang masih diwarnai berbagai bentuk ketidakadilan, pendidikan agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya saleh secara spiritual tetapi juga peka dan aktif dalam memperjuangkan keadilan bagi semua orang. Orientasi keadilan ini, bersama dengan dimensi holistik dan ekologis yang telah dibahas sebelumnya, menjadikan pendidikan agama Kristen berorientasi shalom sebagai sebuah pendekatan yang komprehensif dan transformatif bagi konteks Indonesia kontemporer.

Kesimpulan

Artikel ini telah menunjukkan bahwa konsep shalom dari tradisi Perjanjian Lama menawarkan kerangka teleologis yang komprehensif dan transformatif bagi pendidikan agama

³⁰ Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education*, 189-190.

³¹ Seymour, *Teaching the Way of Jesus*, 112-113.

³² Osmer, *Practical Theology*, 4-12.

Kristen. Shalom sebagai telos pendidikan mengarahkan seluruh proses pembelajaran menuju keutuhan relasi manusia dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan. Melalui empat bagian pembahasan, artikel ini berargumen bahwa pendidikan agama Kristen berorientasi shalom harus bersifat holistik dalam mengintegrasikan iman, pengetahuan, dan praksis kehidupan; ekologis dalam merespons krisis lingkungan melalui pembentukan kesadaran dan tanggung jawab terhadap ciptaan; serta berkeadilan dalam memperjuangkan hak-hak setiap manusia, terutama kelompok yang paling rentan. Dalam konteks Indonesia yang majemuk dan dihadapkan pada berbagai tantangan kontemporer, pendidikan agama Kristen berorientasi shalom menawarkan sebuah visi yang tidak hanya relevan secara teologis tetapi juga bermakna secara sosial, ekologis, dan kultural. Pendidikan semacam ini membentuk peserta didik bukan hanya sebagai orang beriman yang saleh, tetapi juga sebagai agen-agen shalom yang berpartisipasi aktif dalam karya pemulihan Allah atas seluruh ciptaan menuju keutuhan, keadilan, dan kedamaian.

Referensi

- Antone, Hope S. *Religious Education in Context of Plurality and Pluralism*. Quezon City: New Day Publishers, 2003.
- Boff, Leonardo. *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. Translated by Phillip Berryman. Maryknoll: Orbis Books, 1997.
- Bouma-Prediger, Steven. *For the Beauty of the Earth: A Christian Vision for Creation Care*. 2nd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Brueggemann, Walter. *Peace: Understanding Biblical Themes*. St. Louis: Chalice Press, 2001.
- . *The Prophetic Imagination*. 2nd ed. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Translated by Myra Bergman Ramos. 30th anniversary ed. New York: Continuum, 2000.
- Groome, Thomas H. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*. Eugene: Wipf and Stock, 1991.
- McFague, Sallie. *The Body of God: An Ecological Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Middleton, J. Richard. *A New Heaven and a New Earth: Reclaiming Biblical Eschatology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.
- Moltmann, Jürgen. *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*. Translated by Margaret Kohl. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Moore, Mary Elizabeth. *Teaching from the Heart: Theology and Educational Method*. Harrisburg: Trinity Press International, 1991.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Palmer, Parker J. *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1993.
- Pazmino, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. 3rd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Plantinga, Cornelius, Jr. *Not the Way It's Supposed to Be: A Breviary of Sin*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Sanou, Boubakar. "Shalom: Health, Healing, and Wholeness in Biblical Perspective." *Journal*

- of Adventist Mission Studies* 20, no. 1 (2024): 30–45.
- Schipani, Daniel S. *Religious Education Encounters Liberation Theology*. Birmingham: Religious Education Press, 1988.
- Seymour, Jack L. *Teaching the Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living*. Nashville: Abingdon Press, 2014.
- Shaw, Perry. *Transforming Theological Education: A Practical Handbook for Integrative Learning*. Carlisle: Langham Global Library, 2014.
- Sidjabat, B. Samuel. *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*. Yogyakarta: Andi Offset, 1996.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Israel ke Asia: Masalah Hubungan di Antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Wolterstorff, Nicholas. *Educating for Shalom: Essays on Christian Higher Education*. Edited by Clarence W. Joldersma and Gloria Goris Stronks. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- . *Justice: Rights and Wrongs*. Princeton: Princeton University Press, 2008.
- Yoder, Perry B. *Shalom: The Bible's Word for Salvation, Justice, and Peace*. Napanee: Evangel Publishing House, 1987.